

**KOMPARATIF HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL SDM DAN  
GI DENGAN MEMPERHATIKAN AQ SISWA  
(Studi pada SMP Negeri 1 Sukau, Lampung Barat)**

Rosinta Hotmaida P. Purba  
Email: Lawrenceshint@rocketmail.com  
HP: +62 8218 6161 776  
Eddy Purnomo dan Nurdin  
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila

***Abstract:** This is quasi experimental research that aims to know the difference of learning strategy considered by student's Adversity Quotient (AQ)t. Population in this research was eighth grade students in Junior High School State 1 Sukau, West Lampung in academic year 2013/2014. The sample were VII B and VII C class choosen by using cluster random sampling technique. This research uses post test only control group design. The data of this research were obtained through student's AQ test. Based on the result of hypothesis test, it is concluded that student's evaluation values with ccooperative learning SDM sratgy higher than GI, evaluation values by SDM strategy is higher than GI strategy considered by student's high Adversity Quotient, evaluation values by SDM strategy is higher than GI strategy considered by student's lower Adversity Quotient and there is no interactions evaluations values between learning model and student's AQ.*

Penelitian eksperimen semu yang bertujuan mengetahui efektivitas model pembelajaran dengan memperhatikan *Adversity Quotient* (AQ) siswa. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau, Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013-2014 dengan sampel penelitian siswa kelas VIII B dan VIII C. Ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Data kuantitatif yang diperoleh melalui tes hasil belajar siswa berupa soal-soal yang berbentuk pilihan berganda. Angket juga disebar untuk mengklasifikasikan AQ siswa. Dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SDM lebih tinggi dibandingkan tipe GI, hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran SDM lebih tinggi dibandingkan model GI apabila AQ siswa tinggi, hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran SDM lebih tinggi dibandingkan model GI apabila AQ siswa rendah, dan tidak ada interaksi hasil belajar antara model pembelajaran dengan tingkat *Adversity Quotient* (AQ) siswa.

**Kata kunci:** AQ, GI, hasil belajar, SDM.

## **PENDAHULUAN**

Pengaruh globalisasi kian terasa di berbagai bidang kehidupan masyarakat dunia termasuk Indonesia. Target globalisasi meresap ke dalam bidang ekonomi, sosial-budaya, politik, bidang pertahanan dan keamanan, teknologi, agama bahkan bidang pendidikan bangsa. Di bidang pendidikan, globalisasi memiliki dampak yang besar bagi perubahan pendidikan baik secara sistem maupun kurikulum yang diterapkan yang mengakibatkan kompetisi/persaingan di dalam dunia pendidikan karena kemajuan teknologi dan informasi. Kemajuan teknologi dan globalisasi memberikan kesadaran baru bahwa kualitas pendidikan sangat dibutuhkan untuk dapat bersaing dengan negara lain, karena pendidikan merupakan penopang terciptanya Sumber Daya Manusia yang mampu bersaing dengan negara lain. Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Berdasarkan hal itu pemerintah terus-menerus berupaya mewujudkan kualitas pendidikan melalui perubahan sistem pengajaran yang dapat menggali potensi peserta didik serta menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang siap menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI No. 20, Tahun 2003).

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut bergantung pada implementasi pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan wadah atau tempat yang diharapkan mampu melahirkan siswa yang kreatif dan inovatif. Siswa yang kreatif dan inovatif terlahir dari adanya Guru yang kreatif dan inovatif. Sekolah Menengah Pertama merupakan suatu organisasi yang memerlukan pengelolaan terpadu, baik oleh

guru sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar di kelas serta tujuan dari para individu yang ada di lingkungan sekolah, dan keterpaduan kerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta penciptaan situasi yang kondusif merupakan prasyarat keberhasilan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yaitu wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu dan wawancara dengan siswa kelas VIII B di SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat, pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan metode konvensional atau biasa disebut metode ceramah. Akibatnya selain nilai siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) siswa juga tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini karena kurangnya peran siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian tingkat disiplin siswa tergolong tinggi. Hal tersebut dibuktikan oleh sangat rendahnya tingkat keterlambatan dan ketidakhadiran siswa dalam proses belajar mengajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi faktor intern dan faktor ektern. Faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal dari diri dalam siswa seperti kecerdasan, motivasi, disiplin dan minat. Sedangkan faktor ektern merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa dapat berupa lingkungan, sarana dan prasarana belajar, dan guru, dimana faktor yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi dan mendukung dalam pencapaian hasil belajar siswa yang optimal (Djamarah, 2002:141).

Hal perlu yang perlu diperhatikan pengajar dalam hal ini guru adalah perubahan persepsi tentang penggunaan metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menghadirkan suasana dinamis dalam pembelajaran. Setiap individu memiliki peran masing-masing terkait metode pembelajaran yang diterapkan. Menurut Slavin (2005: 163) pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari 5 langkah tahapan yaitu : tahap penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tourna-ment*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*). Fokus

model pembelajaran yang diterapkan adalah *Structured Dyadic Method* (SDM) dan *Group Investigation* (GI).

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa belajar berpasangan secara terstruktur ternyata dapat menjadi metode efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe SDM merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. SDM biasa disebut metode belajar berpasangan. GI merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kontrol dan pilihan penuh kepada siswa untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi.

Berkenaan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran IPS Terpadu perlu pemahaman dalam teknis penerapan pembelajaran. Siswa sebagai *centered learning* memiliki tingkat kemampuan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Selain model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran perlu adanya penguatan dalam kemampuan sosial individu. Kemampuan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan globalisasi, individu perlu dibekali pendidikan yang berkualitas.

GI merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kontrol dan pilihan penuh kepada siswa untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, diberi tugas atau proyek yang berbeda. Pengelolaan, teknis penelitian, dan bagaimana menyajikan hasil penelitian diserahkan kepada kelompok masing-masing.

Pada umumnya ketika dihadapkan pada kenyataan hidup-tantangan-tantangan, kebanyakan orang berhenti berusaha sebelum tenaga dan batas-batas kemampuan mereka benar-benar teruji. (Paul G.Stoltz;8) tingkat AQ yang dimiliki setiap individu menjadi dasar dalam pencapaian mutu sumber daya tersebut. AQ dimiliki setiap individu sebagai suatu ukuran dalam tingkatan kemampuan personal. *Adversity quotient* atau biasa dikenal dengan kemampuan adversity merupakan suatu alat yang menurut Stoltz mampu meramalkan kesuksesan seorang individu. AQ merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau

ketahanan seseorang terhadap situasi yang menekan untuk selanjutnya mengubahnya menjadi peluang (Stoltz,2000).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Pendekatan komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2010:57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain.

Populasi dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat Tahun Pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari 3 kelas sebanyak 98 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini memilih sampel bukan didasarkan individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama (Sukardi, 2003:61). Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 3 kelas, yaitu VIII (A), VIII (B), VIII (C) dan VIII (D). Hasil berdasarkan penggunaan teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas VIII (B) dan VIII (C) sebagai sampel, kemudian kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh VIII (B) sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran tipe SDM, dan VIII (C) sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran tipe GI.

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quasi eksperimental design*) dengan pola *treatment by level design*. Disebut eksperimen semu karena eksperimen ini belum atau tidak memiliki ciri-ciri rancangan eksperimen yang sebenarnya, karena variabel-variabel yang seharusnya dikontrol atau dimanipulasi, namun pada variabel moderator (tingkat *Adversity Quotient* (AQ) siswa) digunakan pola *Treatment by Level Design* karena dalam hal ini hanya model pembelajaran yang diberi perlakuan terhadap hasil belajar.

Pengumpulan data untuk penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi dan Angket (kuisisioner). Uji Persyaratan Analisis Data menggunakan:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran data penelitian yang telah dilakukan. menggunakan uji Liliefors dengan menggunakan rumus:

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Kriteria pengujian adalah jika  $L_{hit} < L_{tab}$  dengan huruf signifikan 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel data berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama atau tidak. Pengujian Homogenitas data pada penelitian ini menggunakan uji  $F$ .

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Teknik analisis data menggunakan T-Tes Dua Sampel Independen dengan beberapa rumus t-tes yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(separated varian)

Dan menggunakan Analisis varians dua jalan yang juga disebut anava yang merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data AQ Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas Eksperimen Berdasarkan hasil angket AQ siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu di kelas

eksperimen diperoleh nilai terendah 86 dan nilai tertinggi 172 sehingga dalam distribusi frekuensi diperoleh rentang skor (R) 86, banyak kelas (BK) 5 dan panjang kelas interval (P) 17, pada kelas eksperimen rata-rata kelas 126,563 dengan standar deviasi (SD) 38,217.

Rentang Nilai	Kelas Eksperimen	
	F Absolut	F. Relatif (%)
86 - 102	8	50%
103 - 119	0	0%
120 - 136	0	0%
137 - 153	0	0%
>154	8	50%
Jumlah	16	100%
Rata-rata	126,563	
Standar Deviasi	38,217	

Sumber: Data yang diolah.

Distribusi Frekuensi AQ Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas Kontrol

Rentang Nilai	Kelas Kontrol	
	F Absolut	F. Relatif (%)
68 – 86	3	19%
87 – 105	5	31%
106 – 124	0	0%
125 – 143	0	0%
144 – 163	8	50%
Jumlah	16	100%
Rata-rata	120,875	
Standar Deviasi	36,120	

Sumber: Data yang diolah.

Berdasarkan hasil angket AQ siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas kontrol diperoleh nilai terendah 68 dan nilai tertinggi 160 sehingga dalam

distribusi frekuensi diperoleh rentang skor (R) 92, banyak kelas (BK) 5 dan panjang kelas interval (P) 19, rata-rata kelas 120,875 dengan standar deviasi (SD) 36,120. Data akhir hasil belajar IPS Terpadu siswa dengan AQ kategori tinggi dan AQ kategori rendah yang menggunakan model pembelajaran *Structured Dyadic Method* (SDM) pada kelas eksperimen dan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada kelas kontrol.

Proses analisis data dilakukan dengan pengambilan 2 (dua) kategori, yaitu 32% skor teratas sebagai AQ siswa kategori tinggi terhadap mata pelajaran IPS Terpadu dan 32% sebagai AQ siswa kategori rendah terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Peneliti melakukan pembagian kategori sampel atas dasar skor AQ siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang berbeda-beda dengan menggunakan analisis sehingga diperoleh data tersebut dan data yang dianalisis terdiri dari kelompok atas yaitu AQ siswa kategori tinggi dan kelompok bawah yaitu AQ siswa kategori rendah terhadap mata pelajaran IPS Terpadu sedangkan siswa dengan AQ kategori sedang diabaikan.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov* (Uji K-S) yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diambil distribusi normal atau tidak yaitu dengan bantuan SPSS seri XIV. Berdasarkan hasil perhitungan didapat angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk semua variabel pada *Kolmogorov-smirnov* lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima. Dengan kata lain, distribusi data semua kelas adalah normal.

Pengujian homogenitas sampel bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi itu bervariasi homogen atau tidak. Dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS versi XV. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, ternyata *Sig.* untuk semua kelas atau model  $\geq 0.05$ . Dengan kata lain,  $H_0$  diterima maka varians sampel berasal dari populasi yang homogen. Penelitian yang dilaksanakan menyebutkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan model pembelajaran SDM lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol dengan model pembelajaran GI. Dengan kata lain, hipotesis diterima. Hal demikian disebabkan adanya perbedaan perlakuan yaitu penerapan model pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas

kontrol. Hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol yang dibuktikan melalui pengujian hipotesis pertama. Hasil pengujian memperlihatkan  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak dengan menggunakan uji analisis varian dengan rumus Anava Dua Jalan diperoleh  $F_{hitung} 19.753 > F_{tabel} 4,490$ .

Dengan demikian, hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SDM lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe GI.

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki AQ kategori tinggi dan di ajar menggunakan model pembelajaran tipe SDM lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe GI. Dengan demikian melalui uji T-Test dua sampel independen pada hipotesis kedua dapat diketahui bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang digambarkan dengan perolehan hasil  $T_{hitung} 4,666 > T_{tabel} 2,120$ .

Dengan demikian, rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SDM lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe GI bagi siswa yang memiliki tingkat AQ tinggi terhadap mata pelajaran.

Sesuai dengan analisis data yang dilaksanakan, dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki AQ kategori rendah yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe SDM lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pembelajaran tipe GI. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak. Dengan pembuktian melalui T test dua sampel independen diperoleh hasil uji hipotesis yaitu  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima  $T_{hitung} 1,930 < T_{tabel} 2,210$ . Maka, rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SDM lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe GI bagi siswa yang memiliki tingkat AQ rendah terhadap mata pelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis ke empat diperoleh rata-rata hasil belajar pada siswa yang memiliki AQ dengan kategori tinggi dan rendah yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe SDM lebih tinggi

dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe GI. Sehingga hipotesis 4 ditolak. Hal tersebut dibuktikan dengan pengujian hipotesis ke empat  $F_{hitung} 2,109 < F_{tabel} 4,490$  yang  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, tidak ada interaksi hasil belajar antara model pembelajaran dengan tingkat *Adversity Quotient* (AQ) siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014.

Teori belajar kognitif menekankan bahwa belajar adalah suatu proses berfikir yang terjadi didalam suatu akal pikiran manusia. Teori ini akan menghasilkan suatu perubahan dalam interaksi lingkungan yang berupa perubahan bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap. Menilik teori tersebut diatas ditarik kesimpulan bahwa adanya perbedaaan sistem diantara kedua model pembelajaran yang digunakan. Dalam pembelajaran menggunakan model SDM siswa diarahkan untuk bekerjasama dalam tim berpasangan yaitu kelompok berpasangan yang berfungsi sebagai partner satu dengan yang lain. Selain itu, pada pembelajaran dengan tipe SDM siswa tidak hanya dituntut sebagai partner namun juga sebagai pribadi mandiri dalam pemahaman, daya ingat dan ketangkasan materi. Hal tersebut sangat memungkinkan siswa untuk mampu memahami dan memproyeksikan materi pelajaran dan memiliki keterampilan untuk bekerjasama sebagai tim dalam kompetisi. Sedangkan dalam pembelajaran menggunakan model tipe GI siswa hanya dituntut untuk menyelesaikan soal atau tugas yang telah diberikan oleh guru sehingga hanya sebagian siswa yang aktif dalam memecahkan soal yang diberikan guru. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap materi.

Studi Stoltz terhadap karyawan-karyawan di perusahaan menghasilkan bahwa karyawan-aryawan yang memiliki AQ yang cukup tinggi memperlihatkan kemampuan untuk mengatasi rintangan-rintangan dengan cepat, karyawan tersebut bertahan dalam menghadapi masa-masa yang tidak pasti dan sulit dalam rentang waktu yang lama termasuk kemunduran dan kekecewaan. Masalah-masalah tersebut menentukan kadar keuletan, stamina, ketekunan, dan akhirnya kesuksesan (Stoltz;331). Peningkatan AQ ditentukan pula oleh seberapa intens

seorang dalam menghadapi kesulitan dan hambatan. Kadar AQ ditempa oleh lingkungan yang kental dengan persaingan, perjuangan dan usaha untuk mengemudikan dan menciptakan perubahan (Stoltz;330). Oleh karena AQ seorang individu pada masyarakat dengan lingkungan yang sulit baik dari sisi ekonomi, sosial dan politik cenderung tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh setiap individu di *push* untuk berjuang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah Terdapat perbedaan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) dan tipe *Investigation* (GI) terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil perhitungan dimana  $F_{hitung} 19.753 > F_{tabel} 4,490$ .

Dengan demikian, hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SDM (75,00) lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe GI (70,00) melalui pembuktian hasil post test. Rata-rata hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) lebih tinggi daripada *Group Investigation* (GI) apabila *Adversity Quotient* (AQ) tinggi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014. . Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil perhitungan dimana  $T_{hitung} 4,666 > T_{tabel} 2,120$ . Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SDM lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe GI bagi siswa yang memiliki tingkat AQ tinggi terhadap mata pelajaran.

Rata-rata hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) lebih tinggi daripada *Group Investigation* (GI) apabila *Adversity Quotient* (AQ) rendah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat

ditunjukkan dengan hasil perhitungan dimana  $T_{hitung} 1,930 < T_{tabel} 2,210$ . Maka, rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SDM lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe GI bagi siswa yang memiliki tingkat AQ rendah terhadap mata pelajaran.

Tidak ada interaksi hasil belajar IPS Terpadu antara model pembelajaran dengan tingkat *Adversity Quotient* (AQ) siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil perhitungan dimana  $F_{hitung} 2,109 < F_{tabel} 4,490$  yang  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, tidak ada interaksi hasil belajar antara model pembelajaran dengan tingkat *Adversity Quotient* (AQ) siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan penelitian tentang Studi Komparatif Hasil Belajar IPS Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Structured Dyadic Methods* (SDM) dan *Group Investigation* (GI) dengan Memperhatikan *Adversity Quotient* (AQ) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014, maka peneliti memberi saran agar seyogyanya pihak sekolah memfasilitasi terselenggaranya berbagai pelatihan, seminar dan workshop guna memberikan pengetahuan tambahan kepada para guru mengenai berbagai model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar.

Dalam pencapaian tujuan khusus pembelajaran hendaknya guru memilih dan menerapkan dari berbagai tipe model pembelajaran sebagai alternatif pembelajaran. Menjadi salah satu pilihan tipe model pembelajaran yaitu tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM), pada pembelajaran dengan tipe SDM siswa tidak hanya dituntut sebagai partner namun juga sebagai pribadi mandiri dalam pemahaman, daya ingat dan ketangkasan materi. Hal tersebut sangat memungkinkan siswa untuk mampu memahami dan memproyeksikan materi pelajaran dan memiliki keterampilan untuk bekerjasama sebagai tim dalam kompetisi.

Penggunaan secara optimal model pembelajaran tipe SDM maupun GI akan berdampak lebih baik dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan sekedar penggunaan model kontekstual atau ceramah. Hubungan yang intens yang dapat dibangun melalui interaksi yang optimal antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa harus tercipta pada saat pembelajaran berlangsung. Tujuan tersebut terangkum dalam penerapan model pembelajaran tipe SDM dan GI. Hal tersebut dimaksudkan sebagai salah satu cara dalam membangun karakter siswa.

Peningkatan Adversity Quotient siswa dapat dilakukan guna mempersiapkan siswa yang siap dalam kaitannya terhadap pembangunan karakter. Pentingnya kemampuan pendidik dalam mengarahkan dan membimbing siswa sehingga siswa siap dan mampu bersaing.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Djamarah, Syaiful Bahri Drs. Dan Zain Aswan Drs. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.